

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penggunaan Obat

Obat adalah bahan yang digunakan untuk mengubah atau menggabungkan sistem fisiologis atau situasi patologis dalam penentuan diagnosis, pencegahan, pengembalian, pemulihan, promosi kesehatan, dan kontrasepsi pada manusia (Kemenkes RI,2016). Jika efek obat membantu penyembuhan penyakit, itu diklasifikasikan sebagai obat namun jika efek obat tersebut merugikan tubuh maka tergolong sitotoksik (Karaman, 2015).

Pemakaian obat yang tepat yaitu salah satu aspek dari tujuan terapeutik untuk pasien (Ihsan et al., 2017). Jika pasien menerima perawatan yang tepat sesuai dengan indikasi, dosis yang dianjurkan, rute pemberian yang direkomendasikan, dan lama pemberian yang direkomendasikan, penggunaan obat dianggap sebagai logistik (World Health Organization, 2002).

Polifarmasi, penggunaan antibiotik yang salah, penggunaan obat suntik yang berlebih, pemakaian obat yang tidak esensial, dan penulisan resep yang tidak mengikuti pedoman aturan klinis merupakan contoh penggunaan obat yang tidak rasional (Agabna, 2014). Dapat juga ditunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan saat menggunakan sediaan injeksi lebih tinggi dibandingkan dengan obat resep untuk konsumsi oral, dan bahwa biaya yang dikeluarkan saat meresepkan obat dari daftar obat esensial atau formularium lebih rendah dibandingkan dengan meresepkan obat baru (Parveen et al. ,2016).

2.2 Resep

Resep merupakan permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi yang diberikan kepada apoteker untuk meresepkan dan mendistribusikan obat untuk

pasien sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik dalam bentuk kertas maupun elektronik (Kemenkes RI, 2016). Resep hanya dapat ditulis oleh dokter umum, dokter gigi spesialis perawatan gigi dan mulut, dan dokter hewan spesialis merawat hewan/pasien saja, sedangkan apoteker hanya dapat menerima resep (Menkes RI, 2011; Syamsuni,2006).

Agar resep tidak salah baca, salah satu penyebab utama kesalahan farmasi, resep harus ditulis dengan jelas dan terbaca (Megawati & Santoso, 2017). Medication error adalah suatu kejadian yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh tenaga medis yang menyalahgunakan obat, tetapi dapat dihindari (Depkes, 2004). Salah satu jenis kesalahan kefarmasian adalah kesalahan peresepan atau prescribing error. Kesalahan preskriptif termasuk yang melibatkan obat, dosis, durasi, duplikasi obat, lama penggunaan antibiotik yang tidak jelas, kontraindikasi farmakologis, obat yang hilang, dan tulisan tangan yang tidak terbaca (Ernawatiet al., 2014).

Sebuah resep dianggap lengkap jika mencakup rincian berikut: nama pasien, usia, dan tanda tangan atau inisial; nama, alamat, dan nomor izin dokter; lokasi dan tanggal resep; a R di sebelah kiri setiap resep; nama dan susunan obat; dan petunjuk penggunaan. profesional kesehatan (Syamsuni, 2006).

2.3 Indikator Organisasi Kesehatan Dunia

Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk menganalisis rasionalitas penggunaan obat adalah indikator WHO. Indikator Organisasi Kesehatan Dunia meliputi tiga indikator utama, sebagai berikut (Organisasi Kesehatan Dunia, 1993):

1. Indikator Peresepan
 - a. Jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep
 - b. Persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik
 - c. Persentase peresepan obat dengan antibiotik
 - d. Persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi

2. Indikator Pelayanan Pasien
 - a. Rata-rata waktu konsultasi
 - b. Rata-rata waktu pemberian obat
 - c. Persentase obat-obatan yang diserahkan pada pasien
 - d. Persentase obat-obatan berlabel dengan tepat
 - e. Pengetahuan pasien tentang pengobatan yang tepat

2.4 Indikator Peresepan

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia, indikator peresepan terdiri dari:

- a. Rata-rata item obat tiap lembar resep

Rata-rata item obat per halaman resep dihitung untuk menentukan derajat polifarmasi. Polifarmasi didefinisikan sebagai penggunaan lima atau lebih obat-obatan pada waktu yang sama yang tidak diresepkan untuk pasien. Jumlah total item obat resep dibagi dengan jumlah total lembar resep menghasilkan metrik ini. Rata-rata item obat per halaman resep, menurut perkiraan WHO, adalah 1,8-2,2. (WHO, 1993).
- b. Persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik

Farmakope Indonesia dan buku standar lainnya menggambarkan obat generik dengan International Non-Proprietary Names (INN), yang mengacu pada nutrisi yang dikandungnya. Sebaliknya, obat generik bermerek adalah obat generik yang memiliki nama dagang yang berasal dari nama produsen obat tersebut. Dokter pegawai pemerintah wajib merekomendasikan obat generik untuk semua pasien berdasarkan kriteria medis (Menkes, 2010). Untuk melacak pola resep obat generik, barang obat dengan nama generik dihitung. Metrik ini diperoleh dengan membagi jumlah total produk obat resep dengan jumlah total produk obat resep, lalu mengalikan hasilnya dengan 100. Menurut perkiraan WHO, lebih dari 82 persen item obat resep memiliki nama generik yang baik (WHO, 1993)

c. Persentase peresepan obat dengan antibiotik

Antibiotik merupakan salah satu pengobatan yang digunakan secara tidak rasional karena berbagai alasan, antara lain indikasi yang tidak jelas, dosis yang tidak mencukupi, cara pemberian, serta waktu dan lama pemberian antibiotik yang tidak mencukupi. Penggunaan yang tidak rasional akan memiliki sejumlah konsekuensi negatif, termasuk pembentukan efek toksik yang tidak perlu, resistensi, kemungkinan kegagalan terapi, peningkatan penyakit dan penderitaan pasien, dan peningkatan biaya pengobatan. Akibatnya, WHO mempromosikan penggunaan obat yang wajar (Neil Autari, 2017).

Persentase resep obat termasuk antibiotik dihitung untuk menilai prevalensi resep antibiotik. Nilai ini dihitung dengan membagi jumlah lembar resep antibiotik dengan jumlah lembar resep, kemudian dikalikan dengan 100. Menurut perkiraan WHO, kurang dari 22,70 persen obat resep mengandung antibiotik yang efektif (WHO, 1993).

d. Persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi

Injeksi didefinisikan sebagai sediaan steril berupa larutan, emulsi, suspensi, atau bubuk yang harus dilarutkan atau disuspensikan sebelum digunakan dan disuntikkan dengan cara memecah jaringan ke dalam kulit atau melalui kulit atau selaput lendir, menurut Faramakope Indonesia Edition III . Sejumlah obat dilarutkan, diemulsikan, atau disuspensikan dalam sejumlah pelarut, atau sejumlah obat dimasukkan ke dalam wadah dosis tunggal atau wadah dosis ganda untuk melakukan injeksi.

Penggunaan sediaan obat suntik memiliki beberapa kelemahan, antara lain risiko sepsis akibat pemberian langsung ke peredaran darah dan tidak steril, risiko kerusakan jaringan akibat iritasi lokal, biaya lebih mahal, dan sulitnya pengambilan, mengoreksi dan menangani kesalahan administrasi. Pada umumnya sediaan injeksi tidak diresepkan untuk pasien rawat jalan

kecuali dalam keadaan khusus, dan bahaya efek samping saat menggunakan obat injeksi lebih tinggi daripada saat meminum obat secara oral (Pujaningsih Pebriana, Pratiwi Hening Puspitaningtyas, 2013).

Penggunaan sediaan obat suntik memiliki beberapa kelemahan, antara lain risiko sepsis akibat pemberian langsung ke peredaran darah dan tidak steril, risiko kerusakan jaringan akibat iritasi lokal, biaya lebih mahal, dan sulitnya pengambilan, mengoreksi dan menangani kesalahan administrasi. Pada umumnya sediaan injeksi tidak diresepkan untuk pasien rawat jalan kecuali dalam keadaan khusus, dan bahaya efek samping saat menggunakan obat injeksi lebih tinggi daripada saat meminum obat secara oral (Pujaningsih Pebriana, Pratiwi Hening Puspitaningtyas, 2013).